

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan umum adalah sebuah instrument dalam rangka melaksanakan kedaulatan rakyat yakni dengan menyusun organ pemerintahan yang dapat menampung suara dan aspirasi rakyat. Konsep pemilihan umum bermula dari sistem demokrasi suatu negara. Adanya konsep pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (*democracy is government of the people, by the people, and for the people*) mengandung makna bahwa berjalannya suatu pemerintahan berada pada tangan rakyat dan bertindak untuk rakyat, dengan kata lain adanya kedaulatan tertinggi yang berada pada rakyat. Maka dari itu pemilihan umum merupakan salah satu langkah dalam mewujudkan kedaulatan rakyat. (labolo, ilham, 2017)

Dalam pemilihan umum di Indonesia terdapat beberapa sektor pemilih, salah satunya adalah generasi milenial. Generasi milenial hidup di era teknologi informasi yang telah berkembang, generasi milenial dianggap generasi yang lebih maju dari generasi sebelumnya, hal ini dianggap karena mereka mudah mendapatkan informasi secara mudah dari internet. Hal ini terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center* (2016) yang menyebutkan bahwa kehidupan generasi milenial tidak bisa lepas dari teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet. Mereka juga sangat menyukai hiburan atau budaya pop/musik yang sudah menjadi kebutuhan pokok. Termasuk begitu banyak pilihan di pasar *online* yang telah memberikan kontribusi kepada generasi ini tanpa hambatan terhadap loyalitas sebuah merek tertentu.

Pemilih milenial bukan lagi sekadar pemilih pasif, namun kini menjadi *game changer* dalam mewarnai kancah politik nasional. Calon legislatif, gubernur

atau wali kota, gubernur, dan calon presiden atau wakil presiden dipenuhi pemain baru yakni Generasi Milenial. Kompetensi dan inovasi serta penguasaan teknologi informasi merupakan modal awal yang mampu menerobos percepatan perkembangan zaman dan menciptakan korelasi antara pembangunan dengan kesejahteraan masyarakat. Serta kemampuan menciptakan momentum dimana pembangunan dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

Pemilih milenial mempunyai potensi politik yang besar karena jumlahnya yang besar. Jumlah penduduk Indonesia usia 15-34 tahun saat ini sebesar 34,45 persen (BPS, 2010). Namun, seperti disebutkan sebelumnya, generasi ini tidak tertarik berpartisipasi dalam politik tradisional karena beberapa alasan. Oleh karena itu, mereka mencari dan memilih jalur partisipasi yang lebih mudah diakses, seperti kegiatan sukarela dan aktivisme konsumen melalui media sosial (Gilman dan Stokes, 2014). Apalagi generasi ini merupakan generasi penerus yang nantinya akan menjadi bagian dari pemimpin bangsa, sehingga partisipasi politik mereka di negeri ini sangat diperlukan mulai saat ini.

Pemilu berdasarkan klasifikasinya terdapat beberapa unsur pemilihan umum di Indonesia yaitu;

- 1) Pemilihan presiden dan wakil presiden, yakni seluruh Masyarakat Indonesia yang sudah dinyatakan mencukupi kriteria untuk memilih berdasarkan undang-undang nomor 7 tahun 2017 tentang pemilihan umum. Baik yang didalam negeri maupun diluar negeri tanpa terkecuali, pemilihan presiden dan wakil presiden dilakukan 5 tahun sekali.
- 2) Pemilihan anggota dewan perwakilan rakyat republik Indonesia (DPR RI), yaitu setiap warga negara yang mencukupi syarat untuk memilih, dapat

memilih calon anggota legislatif yang diyakininya dapat menampung aspirasinya. Pemilihan umum DPR RI ini dilakukan di setiap daerah provinsi berdasarkan klasifikasi daerah pemilihan (dapil) di setiap provinsi yang sudah ditetapkan oleh Komisi pemilihan Umum.

- 3) Pemilihan anggota dewan perwakilan daerah republik Indonesia (DPD RI), yaitu masyarakat di setiap seluruh provinsi memilih perwakilannya untuk menyalurkan aspirasi dari daerah ke pusat dalam sisi kedaerahan.
- 4) Pemilihan gubernur dan wakil gubernur, yaitu Masyarakat di setiap provinsi memilih gubernur dan wakil gubernurnya, yang akan mengurus segala bentuk Pembangunan dan administrasi daerah.
- 5) Pemilihan anggota dewan perwakilan rakyat daerah provinsi (DPRD), yaitu Masyarakat melakukan pemilihan wakilnya di provinsi. Dalam pemilihan ini menggunakan sistem dapil 1,2,3,4 dan seterusnya berdasarkan Keputusan KPU.
- 6) Pemilihan walikota dan wakil walikota, yaitu pemilih memilih calon walikota dan calon wakil walikota. Pemilihan ini berlangsung hanya di wilayah teritorial kota tersebut
- 7) Pemilihan bupati dan wakil bupati, yaitu Masyarakat kabupaten memilih bupati dan wakil bupati. Pemilihan ini sama dengan pemilihan walikota. Pemilihan ini hanya bisa diikuti Masyarakat kabupaten setempat.
- 8) Pemilihan anggota dewan perwakilan rakyat daerah kabupaten/kota, yaitu setiap masyarakat kota/kabupaten melakukan pemilihan berdasarkan dapil yang sudah ditentukan KPU.

9) Pemilihan kepala desa, yaitu Masyarakat desa memilih kepala desa.

Pemilihan ini di ikuti oleh seluruh Masyarakat desa yang diselenggarakan oleh KPU.

Berdasarkan klasifikasi pemilihan umum tersebut semuanya diatur didalam undang-undang nomor 7 tahun 2017 tentang pemilihan umum. Dimana setiap pelaksanaannya dilakukan 5 tahun sekali. Pemilih yang mendapatkan hak pilih harus memenuhi syarat usia yakni 17 tahun.

Melalui klasifikasi tersebut banyak sisi yang harus di pandang secara kritis oleh pemilih salah satunya yaitu pemilih milenial. Pemilih milenial jika dihitung dari pengklasifikasiannya sudah mengikuti 5 kali pemilihan umum dan juga sudah merasakan perkembangan teknologi salah satunya media sosial Instagram. Generasi milenial di dunia juga menghadapi beberapa krisis mulai dari masalah terorisme domestik hingga resesi ekonomi. Pengalaman bersejarah yang unik dari para milenial ini telah membentuk mereka memiliki hubungan dengan politik dan komunitas mereka (Gilman, dkk, 2014).

Menurut Teorell, et al, (2007) partisipasi politik warga diantaranya dengan memberikan suara dalam Pemilu/Pilkada, mengirim surat/pesan kepada pemerintah, ikut dalam aksi protes atau demonstrasi, menjadi anggota partai politik, menjadi anggota organisasi kemasyarakatan, mencalonkan diri untuk jabatan publik, memberikan sumbangan kepada partai atau politisi, hingga ikut dalam acara penggalangan dana (Morrison, 2016). Partisipasi generasi milenial dalam pemilu sangat penting karena mereka bukan hanya sekedar jumlah, tapi juga generasi penerus bangsa. Namun, kita perlu mengetahui bagaimana mereka berpartisipasi

dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi partisipasi mereka, sehingga kita dapat membantu mereka menjadi peserta nyata dalam pemilu parlemen di masa depan.

Terdapat dua klasifikasi generasi manusia yaitu *native dan imigran*. Pada periode ini merupakan sebuah evolusi terhadap perkembangan teknologi digital. *Digital Immigrant* adalah orang-orang yang lahir sebelum tahun 1980 dan tidak tumbuh di era budaya digital. Mereka memerlukan kemampuan beradaptasi dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sisi ini mereka masih banyak yang masih buta terhadap teknologi (Hill, 2010: 22). Sedangkan *Digital Native* adalah *net generation* yaitu generasi yang lahir setelah tahun 1980-an, di mana mereka selalu dikelilingi dan menggunakan komputer, video game, pemutar music digital, kamera video, telepon selular dan mainan digital lainnya. Pada periode ini identik dengan tahun kelahiran pemilih milenial.

Pemilih milenial menjadi subjek utama dalam kancah politik nasional saat ini dan tahun-tahun yang akan datang. Perilaku politik milenial saat ini bukan lagi hanya sekedar penonton tetapi sebagai eksekutor dalam berbagai kesempatan politik. Sehingga pemilih milenial memiliki peranan yang sangat penting terutama di era digital ini. Sehingga dalam penelitian ini memerlukan pandangan atau perspektif dari beberapa pemilih milenial yang dianggap lebih menguasai teknologi digital dalam hal ini media sosial Instagram sebagai salah satu media baru yang banyak digunakan pemilih milenial. Hal ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh media sosial Instagram dalam mempengaruhi pemilih milenial dalam sisi partisipasi politik pemilihan umum tahun 2024.

Berbicara mengenai pemilu serentak tahun 2024 adalah tentang kemajuan dan masa depan bangsa. Dalam praktiknya, tentu saja generasi milenial tidak boleh

sekadar menjadi penonton dan menikmati haknya begitu saja tanpa melakukan apa pun. Generasi muda milenial harus mampu menebarkan energi positif, menebarkan virus-virus kebaikan, khususnya terkait penyelenggaraan pemantauan pemilu yang partisipatif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengetahui seberapa besar peran media sosial terhadap partisipasi politik generasi milenial. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial mempunyai dampak besar terhadap generasi milenial, terutama dalam hal mencari kandidat potensial. Penelitian dimasa depan perlu untuk memberikan rumusan edukasi masyarakat yang tepat agar pengguna media sosial dapat mengawal perilaku ekstrim berdasarkan politik identitasnya. Sehingga, partisipasi politik di media sosial akan menjadi lebih bijak dan positif.

Pada penelitian ini penulis akan mengidentifikasi fenomena peran media sosial Instagram terhadap pemilih milenial di gampong blangpulo. Dari observasi awal, peneliti menemukan kecenderungan generasi milenial di gampong blangpulo dalam mendapatkan atau mencari informasi maupun kegiatan politik di media sosial Instagram. Fenomena ini peneliti temukan di berbagai cafe maupun warung kopi di gampong blangpulo, kecamatan muara satu, kota lhokseumawe, saat peneliti mengerjakan tugas atau berkegiatan lain. Dimana para pemilih milenial tersebut saling berbagi informasi terkait berita politik dan kegiatan politik pada temannya yang juga menggunakan media sosial Instagram. Dan tidak jarang mereka mendiskusikannya secara langsung ketika mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pemilihan umum tahun 2024.

Dengan demikian, perlu kiranya diteliti bagaimana peran media sosial Instagram dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih milenial, karena Tingkat partisipasi politik pemilih milenial cukup tinggi jika dilihat dari antusias

pembahasan maupun diskusi para generasi milenial terkait politik nasional dan pemilihan umum tahun 2024, yang peneliti temukan berdasarkan hasil observasi awal.

Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Peran Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Milenial Dalam Pemilihan Umum 2024 (Studi Kasus Gampong Blang pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran media sosial Instagram dalam pemilihan umum 2024?
2. Bagaimanakah kontribusi media sosial Instagram dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih milenial pada pemilihan umum tahun 2024 di Gampong Blang pulo, Kecamatan Muara Satu, kota Lhokseumawe?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat, manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Menurut (Sugiyono 2017;207) Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan realibilitas masalah yang dipecahkan. Fokus penelitian ini pada

1. Peran media sosial Instagram dalam pemilihan umum, yang meliputi:
 - a. Fungsi media sosial Instagram dalam pemilihan umum
 - b. Instagram sebagai wadah kampanye digital politisi
 - c. Instagram Sebagai Wadah Edukasi Politik

2. Kontribusi media sosial Instagram dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih milenial pada pemilihan umum tahun 2024, yang meliputi:
 - a. Kontribusi media sosial Instagram dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih milenial
 - b. Partisipasi politik pemilih milenial melalui Instagram
 - c. Instagram sebagai wadah informasi politik pemilih milenial

Fokus penelitian ini pada wilayah Gampong Blang pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe dengan jumlah informan 7 orang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan topik permasalahan yang telah penulis rumuskan di atas maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Peran Media Sosial Instagram dalam pemilihan umum tahun 2024.
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi media sosial Instagram dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih milenial pada pemilihan umum tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari usulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Hasil penelitian ini menyumbangkan pengetahuan pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada pengaplikasian komunikasi khususnya dalam bidang politik di era media baru.

2. Memperkaya koleksi perpustakaan, khususnya pada perpustakaan FISIP Universitas Malikussalleh, sehingga dapat menyumbang perkembangan ilmu pengetahuan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat kepada berbagai beberapapihak, diantaranya:

3. Bagi politisi, penelitian ini menjadi masukan dalam memaknai potensi kaum milenial dalam setiap Pemilu melalui media sosial.
4. Bagi pemerintah dan Masyarakat, penelitian ini dapat menjadikan masukan agar ke depannya dapat memanfaatkan media digital untuk meningkatkan partisipasi pemilih milenial dalam setiap ajang Pemilu.
5. Bagi kaum milenial, penelitian ini diperlukan agar dapat menjadikan kajian ini sebagai informasi bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik.
6. Secara praktis, penelitian ini juga menggambarkan peran media sosial sebagai salah satu alat untuk melakukan strategi-strategi komunikasi khususnya dalam komunikasi politik.